

## Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Pawiwahan Di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng

Gusti Ayu Kade Harmoni Suwandewi  
SD Negeri 1 Dauharu  
Email: [ayuharmoni16@gmail.com](mailto:ayuharmoni16@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari aspek-aspek pendidikan agama Hindu dalam upacara perkawinan di Desa Sembiran, yang berada di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, pencatatan dokumen, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Adat Sembiran memiliki tradisi yang berbeda dari upacara pawiwahan biasa. Apabila mempelai pria berasal dari Desa Sembiran meminang istri dari luar Desa Sembiran, maka mempelai wanita harus melakukan upacara *kepus pusar*, *nelubulanan*, *mitubulanin*, dan *ngotonin* di tempat mempelai laki-laki berasal. Upacara terhadap mempelai wanita biasanya dilakukan sebelum upacara pawiwahan, dengan mempelai laki-laki datang untuk meminjam sementara mempelai wanita untuk melakukan upacara *kepus pusar*, *nelubulanan*, *mitubulanin*, dan *ngotonin*. Perkawinan memberikan pendidikan agama Hindu melalui Tri Kerangka Dasar Agama, yang terdiri dari tattwa, etika, dan upacara atau ritual.

**Kata kunci :** Nilai Pendidikan Agama Hindu, Pawiwahan

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to study the aspects of Hindu religious education in marriage ceremonies in Sembiran Village, which is located in Tejakula District, Buleleng Regency. This research is qualitative with a purposive sampling method. Data were collected through observation, interviews, document recording, literature studies, and documentation. The data analysis used is qualitative descriptive. The results of the analysis show that Sembiran Traditional Village has a different tradition from the usual pawiwahan ceremony. If the groom from Sembiran Village proposes to a wife from outside Sembiran Village, then the bride must perform the navel kepus ceremony, nelubulanan, mitubulanin, and ngotonin at the place where the groom comes from. The ceremony for the bride is usually carried out before the pawiwahan ceremony, with the groom coming to borrow while the bride to perform the navel kepus ceremony, nelubulanan, mitubulanin, and ngotonin. Marriage provides Hindu religious education through the Three Basic Frameworks of Religion, which consists of tattwa, ethics, and ceremonies or rituals.*

**Keywords:** *The Value of Hindu Religious Education, Pawiwahan*

---

### I. PENDAHULUAN

*Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* yang mencakup tattwa, etika, dan ritual, merupakan ajaran yang paling penting dan berfungsi sebagai landasan bagi umat Hindu untuk melakukan aktivitas keagamaan. Ketiga hal ini tidak pernah dilepaskan saat melakukan aktivitas keagamaan. Dalam agama Hindu, upacara Manusia Yadnya termasuk dalam Panca Yadnya. Upacara Manusia Yadnya adalah suatu persembahan yang tulus atau suci yang bertujuan untuk mempertahankan hidup dan membersihkan lahir batin dari lahir hingga akhir hayat manusia. Karena upacara adalah bagian penting dari agama Hindu, aktivitasnya dapat dilihat di masyarakat. Ajaran *Panca Yadnya* sangat familiar bagi orang umat Hindu. Dalam agama Hindu, seseorang umat harus melakukan lima korban suci secara tulus. *Panca Yadnya* terdiri dari *Dewa Yadnya*, yang berarti korban suci untuk Tuhan atau dewa. Bagian kedua adalah

*Pitra Yadnya* adalah yadnya yang mengacu pada semua leluhur, termasuk Bhatara dan bhata. Ketiga *Rsi Yadnya*, yadnya ini ditujukan kepada Sulinggih dan pandita yang dianggap suci dan telah menyebarkan keyakinan Hindu ke seluruh dunia. Keempat adalah *Manusia Yadnya*, yadnya yang dilakukan untuk memberi orang-orang tempat yang nyaman, sejahtera, dan aman untuk hidup. Yang terakhir *Bhuta Yadnya*, sesuai dengan namanya persembahan ini bertujuan untuk menyeimbangkan Bhuta Kala (Sukma, 2020: 41).

Dalam agama Hindu, ada ajaran tentang empat jenjang kehidupan manusia yang disebut *Catur Asrama*, yang terdiri dari dua kata utama: *Catur*, yang berarti empat, dan *Asrama*, yang berarti jenjang atau tahapan. Menurut Subrata (2019), catur asrama berarti empat jenjang atau tahapan kehidupan manusia yang harus dilalui untuk mencapai tujuan hidup, yaitu moksa. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ajaran ini diberikan dalam empat tahap. Pada tahapan pertama, *Brahmacari*, seseorang memiliki kesempatan untuk bersekolah dan memperoleh pengetahuan yang tinggi sehingga mereka dapat bersaing dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, atau dharma dan artha. Pada tahapan kedua, *Grahashta*, seseorang memiliki kesempatan untuk membangun rumah tangga dan mencari kekayaan dengan cara yang baik (dharma) sehingga mereka dapat memenuhi semua keinginan mereka (kama). Dan mencapai *moksa* adalah tahapan terakhir, yang dikenal sebagai sanyasin atau bhiksuka. Saat itu, seseorang sudah tidak terikat dengan masalah duniawi (Sukma, 2020: 41).

Tahap *grahasta* dalam *catur asrama* dimulai dengan upacara pernikahan, atau *Wiwaha Samskara*. Manusia Yadnya mencakup upacara ini. Orang-orang melakukan upacara manusia yadnya untuk berkomunikasi dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan meminta kesejahteraan dan keselamatan secara lahir dan bathin. Upacara ini juga dilakukan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam. Upacara Manusia Yadnya mencakup *magedong-gedongan*, yang berarti bayi dalam kandungan; *kepus pungsed*; *nelepas Hawon*, atau dua belas hari; *tutug kambuhan*; satu oton; tumbuh gigi; *mungguh deha*; *mapandes* (potong gigi); dan perkawinan. Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membangun keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan. Untuk mencapai kesucian jiwa, upacara perkawinan adalah cara untuk menghubungkan atma dengan paramaatma dan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta semua manifestasi-Nya melalui jalan Yadnya. Upacara perkawinan adalah upacara yang dilakukan oleh pria dan wanita untuk meresmikan ikatan perkawinan mereka. Upacara ini dilakukan sesuai dengan *desa*, *kala*, dan *patra* atau tradisi yang berlaku di desa tersebut. Desa Adat Sembiran di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, adalah satu-satunya desa yang memiliki tradisi yang berbeda untuk melakukan Upacara Pawiwahan. Tradisi ini telah ada sejak lama dan masih dilakukan oleh masyarakat Desa Sembiran hingga hari ini.

Tradisi ini unik karena mempelai pria berasal dari Desa Sembiran tetapi meminang istri dari tempat lain. Mempelai wanita harus melakukan *upacara kepus puser*, *nelubulanin*, *mitubulanin*, dan *ngotonin* di Desa Sembiran, tempat mempelai laki-laki berasal. Upacara ini biasanya dilakukan sebelum upacara pawiwahan, dengan mempelai laki-laki datang untuk meminjam sementara mempelai wanita untuk dibuatkan upacara *kepus puser*, *nelubulanin*, *mitubulanin*, dan *ngotonin*. Upacara ini tidak boleh dilakukan secara bersamaan dalam satu hari; sebaliknya, mereka harus dilakukan pada berbagai hari. Upacara *kepus puser* dilakukan pada hari pertama, upacara *nelubulanin* dilakukan pada hari kedua, dan upacara *mitububulanin* dan *ngotonin* dilakukan pada hari ketiga (Samiasa, 2015:3). Tradisi upacara pawiwahan ini telah dilakukan secara turun menurun. Masyarakat di Desa Sembiran percaya

bahwa apabila tradisi upacara pawiwahan ini tidak dilaksanakan, masyarakat akan menghadapi masalah sosial seperti keadaan keluarga yang tidak harmonis, yang menyebabkan banyak masalah atau perceraian dan ketidakmampuan untuk menghasilkan keturunan yang cukup. Studi ini ingin menyelidiki nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam Upacara Pawiwahan di Desa Adat Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

## II. METODE

Studi ini melakukan penelitian kualitatif dengan metode purposive sampling. Populasi penelitian seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan orang yang dianggap ahli atau berkompeten akan dilibatkan agar informasi yang dikumpulkan peneliti menjadi relevan dan realistis. Pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, pencatatan dokumen, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Analisis data kemudian digunakan adalah deskriptif kualitatif.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Konsep Upacara Pawiwahan

Beberapa ahli telah memberikan penjelasan tentang upacara tersebut. Pertama, Wiana (2004: 38) mengatakan bahwa upacara berasal dari bahasa sansekerta dan berarti pendekatan atau penghormatan. Namun, Putra (1979: 13) mengatakan bahwa upacara adalah istilah perkawinan yang terdiri dari dua akar kata utama, upa dan car (a), yang masing-masing memiliki arti berhubungan dan car (a) berarti gerakan. Oleh karena itu, pengertian upacara dapat diartikan sebagai semua aktivitas yang terkait dengan gerakan. Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan "upacara" sebagai "tanda-tanda kebesaran, hal-hal tertentu menurut adat kebiasaan, penghormatan resmi" akibatnya, kata "upacara" dapat digunakan untuk tujuan umum seperti upacara pelantikan, peringatan nasional, dan sebagainya. Upacara yang memiliki hubungan langsung dengan upacara keagamaan atau adat istiadat disebut upacara yadnya dalam agama Hindu. Upacara dapat didefinisikan sebagai tindakan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia saat melaksanakan salah satu yadnya. Sebaliknya, tujuan pernikahan, yang juga disebut sebagai pawiwahan, adalah untuk mengikat seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai pasangan suami istri sehingga mereka dapat membentuk keluarga baru yang berdasarkan Tuhan dan ajarannya.

Subagiasta (dalam samiasa 2015:11) mendefinisikan upacara perkawinan sebagai ritual sakral yang menunjukkan kepada masyarakat dan Tuhan bahwa kedua orang tersebut sudah siap untuk maju dan memantapkan diri sebagai pasangan, sehingga apapun yang terjadi dan dilakukan akan menjadi tanggung jawab kedua orang tersebut. Tujuan pelaksanaan upacara perkawinan, juga dikenal sebagai pawiwahan, dalam agama Hindu adalah "*penyangaskara*" (Tingen, 2002:7). Upacara pawiwahan dilakukan untuk membina keluarga baru, yang erat terkait dengan keturunan. Oleh karena itu, perkawinan dianggap sebagai pembayaran hutang kepada orang tua atau leluhur.

Bagi umat Hindu, pawiwahan adalah sebuah acara yang dimaksudkan untuk menyatukan pasangan yang saling mencintai untuk membentuk keluarga, memiliki anak, dan hidup dengan bahagia. Pernikahan membantu orang menjadi lebih spiritual karena kedua belah pihak diikat secara rohmani atau spiritual. Sebaliknya, pernikahan membantu orang menjadi lebih spiritual. Akibatnya, pernikahan dianggap sebagai ritual religious yang sangat sakral dan tidak dapat dibatalkan. Menikah menunjukkan bahwa seseorang siap untuk meninggalkan keluarga (orang tua) dan identitas mereka yang lama untuk menjalani kehidupan baru dengan status baru. Menurut kitab suci Rgveda X.85.42, pawiwahan

disebutkan sebagai “*ihaiva stam ma vi yaustam visvam ayur vy asnutam, kridantau putrair napturbhir modamanam sve grihe*”.

Sloka di atas memiliki makna bahwa pawiwahan adalah proses dan tahap di mana kedua belah pihak harus hidup dengan bahagia dan damai bersama anak-anak dan cucu-cucu mereka di masa depan. Pasangan suami istri yang sudah menikah memiliki kemampuan untuk tinggal di rumah mereka sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan menjadi mandiri, yang memungkinkan mereka untuk membentuk keluarga yang bahagia. Jika seseorang mampu tinggal di rumah sendiri, mereka telah memasuki tahapan Grhastha (titib, 1996:1-2). Sloka dalam Rgveda X.85.36 berbunyi sebagai berikut: “*Grbhnamī te saubhagatvaya hastam, Maya patya jaradastir yathasah, Bhago aryama Savita puramdhir, Mahyam tvadurgarhapatyaya devah*”. Sloka tersebut menunjukkan bahwa dua orang yang saling mencintai akan hidup dengan bahagia, mendukung satu sama lain dengan menjaga hati, pikiran, dan tindakan satu sama lain untuk mendapatkan berkah. Fokus penelitian ini adalah upacara pawiwahan di Desa Adat Sembiran yang memiliki keunikan dari upacara perkawinan pada umumnya di Bali.

### **3.2 Proses Upacara Pawiwahan Di Desa Sembiran**

Secara umum, upacara pawiwahan Hindu Bali terdiri dari beberapa langkah<sup>1</sup>. Upacara *Nyekeb*, 2. *Mungkah lawing*, 3. *Upacara mesegeh agung*, 4. *Medengen-dengen*, 5. *Mewidhi widana*, 6. *Mejauman membawa tipat bantal*. Di Desa Adat Sembiran, ada dua tradisi dalam melakukan upacara pawiwahan: 1) Jika seorang laki-laki dari Desa Adat Sembiran meminang seorang wanita dari luar Desa Adat Sembiran, ritual diulang dari bayi hingga dewasa, seperti pada usia tiga bulan, tujuh bulan, kepus pusar, dan ngotonin, untuk memberi wanita kesan bahwa dia berasal dari Desa Adat Sembiran. 2) Jika seorang pria dari Desa Adat Sembiran meminang seorang wanita dari Desa Adat Sembiran, tidak perlu melakukan upacara sedari bayi. Maka upacara pawiwahan sudah dapat dilangsungkan.

Proses upacara pawiwahan di Desa Sembiran terdiri dari beberapa tahap: 1) Ngidih atau Memadik, di mana keluarga mempelai pria mengunjungi mempelai wanita dengan membawa banten (sesajen) dan langsung membawa mempelai wanita ke rumah mempelai pria untuk dilakukan upacara selanjutnya. 2) setelah mempelai wanita berada di rumah mempelai pria, mempelai wanita langsung dibuatkan upacara *Kepus Pusar*, *Nelubulanan*, *Mitubulanan*, dan *ngotonin*. 3) Bebas /mepenyari, di mana keluarga mempelai pria mengunjungi rumah mempelai wanita, disaksikan oleh Prajuru Desa Adat dan Dinas, serta keluarga besar kedua mempelai.

Upacara Pawiwahan di Desa Adat Sembiran dimulai dengan Ngidih atau Memadik. Dalam agama Hindu Bali, proses ngidih, juga dikenal sebagai memadik, adalah sebagian dari ritual Pawiwahan yang sangat sakral. Selama proses ini, mempelai pria (purusa) akan mengunjungi rumah mempelai wanita (pradana) untuk meminta izin orang tuanya untuk meminang. Dengan kata lain "Ngidih/memadik itu tentang kesiapan antara dua mempelai untuk membangun rumah tangga. Pernikahan kedua mempelai disaksikan oleh banyak saksi, termasuk Kelian Banjar dan Bendesa Desa Adat lokal, yang sesuai dengan Desa, kala, dan patra. Setelah kedua keluarga diberitahu, mempelai pria meminta waktu untuk berbicara dengan pendeta atau jro mangku untuk menentukan waktu dan merencanakan upacara berikutnya. Setelah upacara memadik atau ngidih selesai, mempelai pria membawa mempelai wanita langsung ke rumahnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inti dari prosesi ngidih atau memadik dalam upacara pawiwahan adalah seluruh keluarga besar kedua mempelai melakukan saling memperkenalkan diri yang disaksikan oleh tokoh-tokoh adat dan para jro

mangku. Selanjutnya melakukan Upacara *Kepus Pusar*, *Nelubulanin*, *Mitubulanin* dan *Ngotonin*.

Menurut adat Hindu Bali, kepus pusar adalah upacara sakral di mana tali pusar bayi dilepaskan. Subagiasta (dalam Samiasa, 2015: 52) menyatakan bahwa bayi harus disucikan melalui upacara. Bayi harus dicuci setelah lepas pusar. Tali pusar yang lepas harus disimpan di dalam ketupat yang diisi dengan cengkeh, mesui, dan sintok (rempah-rempah) agar tidak mudah busuk saat digantung atau diletakkan di tempat tidur bayi. Bayi kemudian diletakkan di pelangiran, tempat Sang Hyang Kumara beristirahat, dan dibuatkan banten untuk memastikan bahwa dia dilindungi olehnya. Namun, di Desa Adat Sembiran untuk mempelai wanita yang berasal dari luar Sembiran, upacara kepus pusar juga dilakukan. Upacara ini dilakukan yang pertama sebelum upacara lain. Upacara Kepus Pusar dilakukan karena mempelai wanita dianggap masih kotor (*Cuntaka*), upacara ini dilakukan untuk menyucikan mereka dengan air tirtha (suci) dan banten. Selain itu, upacara ini dianggap sebagai upacara untuk menyambut mempelai wanita dan temannya dengan tujuan untuk menghindari gangguan bhutakala dan bhutikala.

Upacara kepus pusar dimulai dengan *mepiuning* di depan Pura Peken, yang dilakukan oleh tukang banten atau keluarganya dengan membawa banten sebagai persembahan. Ia meminta bantuan para dewa untuk mempelai wanita yang menjadi bagian dari upacara. Di Pura Peken ada Dewa Gede Di Puncak, Dewa Bukit Gunung Sinunggal, dan Dewa Ngurah Balingkang. Proses berikutnya adalah *mepiuning* di Pura Janggotan. Para dewa dari pura ini, Ida Bhatara Janggotan (juga disebut I Ratu Bagus Janggotan), menerima doa dan sarana banten. Tukang banten duduk di samping pura yang mengarah ke laut, dan mereka meletakkan banten mereka di atas batu keramat. Tahap selanjutnya dekat *candi teruna*, adalah gerbang dari pura Desa yang mengarah ke bangsal pertemuan organisasi bujang teruna di dalam pura Desa. Tahap terakhir dari upacara ini dilakukan di bawah pohon kamboja di dekat pura Cungkub dengan mempersembahkan banten Guling. Setelah upacara *mepiuning* selesai di sana, tukang banten keluarga menuju ke rumah mempelai untuk melakukan *metebus* terhadap mempelai wanita dengan mengikatkan benang putih di atasnya.

Sarana yang digunakan dalam upacara *kepus pusar* terhadap mempelai wanita yang berasal dari luar *Desa Sembiran*, yaitu *banten wakul* yang berisi nasi yang disembah di pura peken, pura janggotan, pura puseh, dan *candi teruna*. Upacara kepus pusar dilakukan dengan menggunakan banten ini untuk ngaturang piuning kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Di dekat pura cungkub, atau lebih tepatnya di bawah pohon kamboja, banten *sagian arepan* dipersembahkan sebagai persembahan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa untuk meminta keselamatan selama upacara kepus pusar. Banten tebus berisi benang putih yang akan dililitkan dipergelangan mempelai wanita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upacara *kepus pusar* dilaksakan karena mempelai wanita dianggap masih kotor/*cuntaka* sehingga diperlukan upacara pembersihan dengan sarana upacara yang digunakan terdiri dari beberapa banten, yaitu banten *sagian arepan* dan *guling* yang digunakan untuk menyembah Tuhan untuk meminta keselamatan.

Upacara pawiwahan di Desa Adat Sembiran berbeda dari yang lain karena semua orang yang lahir di sana harus melalui kuta kurung. Oleh karena itu, jika mempelai wanita tidak berasal dari Desa Adat Sembiran, upacara harus dilakukan sejak bayi. Selain itu, ini ditemukan dalam kitab suci Saracamuscaya dijelaskan dalam sloka "*manusah sarvabhutesu varttate vai subhasubhe, asubhesu samavistam subhevevavakaraye*", yang menunjukkan bahwa meskipun manusia dapat berlaku seperti halnya bhuta, mereka memiliki keistimewaan

untuk menghindari sifat sifat bhuta, yaitu budi luhur, yang memungkinkan mereka untuk menyelamatkan makhluk bhuta melalui pelaksanaan Bhuta Yandya.

Masyarakat di Desa Adat Sembiran percaya bahwa kuta kurung adalah tanda kelahiran setiap orang yang tinggal di sana. Oleh karena itu, wanita yang dipinang oleh pria dari Desa ini harus dibuatkan banten ulang saat dia masih kecil. Setiap sanggah atau merajan memiliki kuta kurung yang berfungsi sebagai perlindungan bagi masyarakat Desa Adat Sembiran. Selanjutnya Upacara *Nelubulanin*. Upacara *nelubulanin* adalah upacara berikutnya yang dilakukan bayi, menurut Subagiasta (dalam Samiasa 2015; 55). Untuk meminta perlindungan dan keselamatan bayi, acara ini dilakukan ketika bayi berusia 105 hari, atau 3 bulan, menurut kalender Bali. Bayi sudah dapat menginjakkan kakinya di atas tanah untuk mendapat perlindungan dari ibu Pertiwi dan menghindari gangguan. Pada kesempatan ini, kedua orangtuanya juga memberikan nama bayi. Upacara *nelubulanin* juga dilakukan untuk mempelai wanita yang berasal dari daerah lain selain Desa Sembiran.

Upacara *nelubulanin* adalah salah satu upacara terbesar yang dilakukan oleh manusia Yadnya. Bagi mempelai wanita yang tidak berasal dari Desa Sembiran, upacara *nedubulanin* dilakukan dalam dua tahap. *Neduh*, proses pertama, dilakukan di pura merajan atau sanggah. Tujuannya adalah untuk membersihkan seluruh keluarga yang hadir, sementara mempelai wanita tidak hadir selama upacara ini. Pada tahap ini, leluhur diberikan banten dan tempat duduk mereka dibersihkan dengan air suci. Tahap kedua dari upacara Natab dilakukan di kamar suci. Mempelai wanita dan anggota keluarganya mengikuti prosedur ini selama proses natab. Tukang banten berdoa kepada I Ratu Taksu Pengijeng dan I Ratu Gede, I Ratu Bhatara Sangareka Sangagae, agar mereka dapat menerima banten yang mereka berikan.

Tukang *banten* meletakkan benang *krenceng* di pergelangan tangan mempelai wanita setelah membaca doa. Benang *krenceng*, yang terbuat dari kapas putih, dihiasi dengan uang kepeng, yang merupakan uang upacara dan simbol dalam agama Hindu Bali. Selain itu, piringan kecil perak, atau pupuk, diikatkan pada dahi mempelai wanita sedikit di atas ubun-ubunnya, melindungi tempat yang diinginkan anak. Dipercaya bahwa siwadwara, pintu masuk dan keluar jiwa, terletak di titik di atas dahi. Tebus salimar, benang kapas putih, diletakkan di atas kepala sebagai tanda bahwa dia suci, dan tiga koin dengan pasta bangket di atas dahi dan pelipis untuk menunjukkan bahwa dia akan menjadi anak yang suputra dan suputri. Maka dapat disimpulkan bahwa bagi mempelai wanita yang berasal dari luar Desa Sembiran, upacara *nelubulanin* terdiri dari dua tahapan: *neduh* dan *natab*. Upacara *neduh* dilakukan di pura merajan atau sanggah dengan tujuan meminta pembersihan kepada para dewa dan leluhur untuk seluruh keluarga yang menyakisakan mereka. Upacara *natab* dilakukan di kamar suci dengan mengusapkan dan melilitkan benang di tangan mempelai wanita dan meletakkan pupuk atau kertas kecil di atasnya. Beberapa banten di pawiwahan Desa Sembiran adalah banten pembersihan (*neduh*), *pelinggih*, *minggah timpal api*, dan *sagian arepan*. Tujuan banten ini adalah membersihkan dan memohon agar semuanya berjalan lancar.

Yang ketiga adalah upacara *Mitubulanin*. Upacara enam bulan atau *annaprasana samskara* dilakukan untuk memastikan bahwa anak-anak selalu dirgahayu dan gembira dan siap menghadapi bahaya dan kesulitan, menurut Kusuma (dalam Santiasa 2015; 59-60). Sarana Upacara *Mitubulanin* pada mempelai wanita menggunakan *penyeneng*, *janganan*, *pengambeang*, *suci*, *sorohan*, *pamereman*, dan *pungu-pungu*, *canang sari*, *canang raka*, *canang daksina*, dan *segehan* yang digunakan untuk dewa kumara. Selain itu, sanggah kemulan dan sanggah tutuan digunakan untuk dewa Tri Murti. Prosesi upacara *Mitubulanin* hampir sama dengan upacara *nelubulanin*: mempelai laki-laki dan wanita dilakukan prosesi

natab dengan tali krenceng dan sejumput pasta bangket dibintikan ke dahi dan pelipis dan diberikan tirtha. Upacara ini dilakukan untuk meminta perlindungan ida bhataras *sangareka sangagae*, dewadewa yang dipuja. Upacara ini melibatkan *minggah timpal api, salin, saudan, ajengan, mesilayan, srimpen jaja, pengiring, srimpen be, tipat sambutan, salin kain, cacakan pitra, penglemuh, bukta peteg-teg, be dalungan, sagian asepan, canang asepan, eteh-ete kampuh, tuak sangkuan, gantung, lokan dupa, sayut nasi, sayut jaya, terag, gula kelapa, bangket, tumpeng guru, dan pewacikan*.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa mempelai wanita dari luar Desa Sembiran melakukan upacara *Mitubulanin* setelah natab upacara *Nelubulanin*, yang juga dilakukan pada hari yang sama. Pada upacara *Mitubulanin*, mempelai wanita diberi tali krenceng dan piringan perak, dan sejumput pasta bangket dioleskan pada dahi dan pelipisnya. Tujuan dari upacara ini adalah untuk meminta perlindungan.

Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan upacara *Ngotonin*. Biasanya upacara *Ngotonin* dan *mitubulanin* dapat dijadikan satu rangkaian oleh keluarga mempelai laki-laki karena tidak membutuhkan banyak banten dan lebih efisien dalam waktu. Upacara ini adalah bagian dari upacara pawiwahan yang dilakukan di Desa Adat Sembiran. Dalam bahasa Bali, nama upacara tersebut berasal dari kata "Oton", yang mengacu pada hari lahir di Bali Selatan. Di Desa Sembiran, upacara *Ngotonin* menandai awal masa dewasa. Perubahan ini dikenal sebagai "*Menek Bajang Bajang*". Upacara *Ngotonin* harus dilakukan oleh mempelai wanita yang berasal dari desa agar mereka selalu aman dari bahaya dan penyakit. Upacara *Ngotonin* dimulai dengan upacara di pelinggih Merajan atau Sanggah, serta di pelinggih pekarangan. Seorang tukang Banten membuat sesajen atau canang selama proses ini untuk membantu memimpin dan melindungi upacara *Ngotonin*. Para pemangku melakukan prosesi natab setelah mebanten di pelinggih pelinggih selesai dan selama natab mempelai wanita berdoa memohon keselamatan. Kemudian diberikan air tirtha atau air suci, dan tubuh mempelai digosok dengan benang beras. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa mempelai selalu dalam kondisi baik, aman dan selalu sehat.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Upacara *Ngotonin* sebenarnya dilakukan dengan mebanten di Merajan, atau pelinggih di halaman rumah, untuk meminta petunjuk dan perlindungan. Upacara *Ngotonin* dilanjutkan dengan prosesi *Natab*, di mana tubuh mempelai wanita diseka dengan tebusan benang beras untuk melindunginya dari bahaya. Upacara Bebas/Mepenyari adalah tahapan terakhir dari rangkaian upacara ini. Di antara rangkaian upacara pawiwahan di Desa Sembiran, prosesi bebas atau mepenyari pertama dimulai dengan upacara mebyakala dan pengesahan secara *sekala* dan *niskala*. Setelah itu, kedua mempelai didampingi oleh keluarga memohon pamit atau menjajakan mempelai wanita, menandakan bahwa mempelai wanita telah dimiliki oleh mempelai laki-laki dan akan pergi ke rumah suaminya. Prosesi kedua natab banten dilakukan. Semua prajuru adat dan dinas melakukan upacara natab banten kedua. Upacara ini dilakukan untuk meminta keselamatan bagi kedua mempelai agar mereka dapat tinggal bersama dan memiliki keturunan.

Kedua mempelai resmi menjadi pasangan suami istri melalui upacara terakhir, yaitu pengesahan. Untuk menjadi krama negak di Desa Sembiran, dikenakan mayah linggih sebesar 1200 uang kepeng untuk anggota baru, mayah kelari sebesar 2500 uang kepeng untuk laki-laki dan 2000 uang kepeng untuk perempuan. Kedua mempelai mengesahkan bahwa mereka resmi menjadi pasangan suami istri dengan melakukan upacara bebas atau mepenyari. Upacara tersebut disaksikan oleh tokoh masyarakat, termasuk para prajuru adat dan dinas. Dengan melakukan upacara bebas atau mepenyari, kedua mempelai

mengesahkan status mereka sebagai pasangan suami istri secara resmi. Upacara tersebut disaksikan oleh para parajuru adat dan dinas.

Di Desa Adat Sembiran, sarana yang digunakan dalam upacara pawiwahan bebas dan mepenyari termasuk banten *base tegeh*, yang menunjukkan simbol purusa dan pradana, diletakkan bersamaan dengan banten dibale Serta membawa alat banten lainnya, seperti *bantal*, *minggah timpal api*, *base diwakul*, dan *base tubungan*. Selain itu, sarana yang digunakan untuk sanggah dan merajan mempelai wanita termasuk *base tubangan*, *base diwakul*, dan *pipis penguluang 5000 kepeng*, *pipis soka 50.000 kepeng*, dan banten *pajegan*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sarana upacara untuk upacara bebas/mepenyari terdiri dari beberapa komponen. Ada *base tegeh*, *bantal*, *diwakul*, *base tubungan*, dan *base timpal api* di antaranya. Tujuannya adalah untuk menghormati keluarga mempelai wanita sebagai tamu yang mengunjungi rumah orang lain. Bangli (dalam Samiasa 2015;70-71) menyatakan bahwa ngunya dan mejauman adalah nama upacara yang sama. Kedua upacara ini adalah bagian terakhir dari upacara pawiwahan, yang merupakan kunjungan religius resmi dari pihak purusa (laki-laki) ke rumah pihak predana (perempuan).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prosesi bebas atau mepenyari terdiri dari beberapa tahapan, seperti *mabyakala*, yang merupakan upacara untuk membersihkan kedua mempelai; *nunas*, yang merupakan upacara mepamit yang dilakukan di belakang mempelai wanita; *natab* banten dibale, yang merupakan upacara untuk meminta keselamatan untuk kedua mempelai agar mereka dapat terus hidup bersama dan memiliki anak yang suputra dan suputri; dan pengesahan, yang merupakan upacara yang mengakhiri proses bebas atau mepenyari.

### **3.2 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Pawiwahan Di Desa Sembiran**

#### **1). Nilai Pendidikan Tattwa**

Ajaran Panca Sradha berkaitan dengan nilai pendidikan tattwa (filsafat) dalam upacara agama Hindu. Pendidikan tattwa berpusat pada kepercayaan terhadap Brahman atau Tuhan. Di Desa Sembiran, proses memadik atau ngidih, di mana mempelai pria (purusa) mengunjungi rumah mempelai wanita (pradana) untuk meminta izin orang tuanya untuk meminang, adalah salah satu contoh upacara perkawinan. di mana keluarga mempelai pria mengunjungi mempelai wanita dengan membawa banten. Untuk menunjukkan loyalitas mereka kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, keluarga melakukan persembahyangan bersama dengan banten yang dibawa oleh pengantin pria.

Setelah upacara memadik atau ngidih selesai, mempelai pria membawa mempelai wanita langsung ke rumahnya. Selain media banten yang digunakan dalam proses memadik dan ngidih, ada juga proses mepenyari sendiri, yang terdiri dari beberapa tahapan, seperti *mabyakala*, yang merupakan upacara untuk membersihkan kedua mempelai secara menyeluruh. Selain itu, *nunas*, yang merupakan upacara perpisahan. Selama proses mepamit di sanggah merajan, calon wanita menunjukkan keyakinan mereka pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan meminta doa restu untuk menjaga keharmonisan di rumah tangga dan pernikahan mereka. Selain itu, upacara *natab* banten dibale dilakukan untuk meminta perlindungan dan memungkinkan pasangan untuk hidup bersama dan memiliki keturunan. Setelah itu, upacara terakhir, pengesahan, dilakukan untuk mengesahkan bahwa kedua mempelai resmi menjadi pasangan suami istri dan akan menjadi krama negak di Desa Sembiran.

Ajaran Tattwa dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu menyatakan bahwa dengan mengabdikan diri kepada Beliau sebagai sang pencipta, calon pengantin wanita dapat menjadi istri yang sah dari pengantin pria. Kedua calon pengantin akan merasa aman dan



damai di rumah mereka setelah melakukan pemujaan ini. Di atas, telah ditunjukkan bahwa masyarakat percaya pada unsur niskala karena nilai moral terhadap bhuta saksi, atau bhutakala, telah ditunjukkan. Keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap prinsip-prinsip religius ditunjukkan dalam penjelasan sebelumnya.

## **2). Nilai Pendidikan Susila (Etika)**

Salah satu dari Tiga Kerangka Dasar Hindu adalah etika. Konsep yang dikenal sebagai "*etika*", atau moralitas, adalah ide yang menawarkan cara untuk membedakan antara tindakan yang baik dan buruk. Selain itu, mereka mengajarkan cara membedakan etika. "Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama," kata Sura (2001: 38). Menurut ahli lain, kesusilaan terdiri dari aturan yang menggariskan hal-hal yang tidak boleh dilakukan atau dianjurkan untuk dilakukan, dan orang-orang harus mematuhi standar berperilaku yang masuk akal saat hidup bersama. Selain itu, moral akan mengajarkan kita moralitas tentang perbuatan baik yang harus diikuti dan perbuatan yang buruk dihindari. Banyak literatur suci Hindu, seperti Weda, Itihasa, dan lontar-lontar Bali, berisi pendidikan etika. Jika dihubungkan dengan pendidikan etika, itu akan membantu orang memahami pentingnya belajar untuk menjaga diri agar tidak lupa akan kebenaran dan melakukan perbuatan yang sesuai dengan tata susila dan etika. Setelah mekala-kalaan, seperti yang dinyatakan di atas, proses mandi, juga disebut *angelus wimoha*, dimulai. Selama proses ini, kekuatan asuri sampad, yang merupakan sifat keraksasaan, beralih ke Daiwi sampad, yang merupakan sifat kedewataan, menunjukkan arti pembersihan secara lahiriah.

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, proses mabyakala mengandung nilai pendidikan moral yang mendorong orang untuk menjadi yakin dan melaksanakan ajaran sesuai dengan ajaran agama Hindu. Untuk memberi tahu mereka tentang hal itu, mereka membuat suara Tetimpug. Dengan unsur niskala, itu menunjukkan keyakinan masyarakat karena sudah mencerminkan nilai moral terhadap bhuta saksi, atau bhutakala.

## **3). Nilai Pendidikan Upacara (Ritual)**

"*Upa*" dan "*Cara*" berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan bahasa asal dari upacara. *Upa* berarti dekat, sedangkan *cara* berarti bergerak atau melakukan sesuatu, menurut Ngurah (1999:6). Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Perkawinan dapat dilihat dari cara mereka dilakukan, bukan hanya dari aktivitas keagamaan. Banten dan alat lainnya yang digunakan sebagai pendukung upacara digunakan sebagai sarana upacara dalam kegiatan keagamaan. Dalam proses memadik atau melamar, calon pengantin pria membawa banten sebagai upacara pesaksi selama proses memadik atau melamar. Kemudian, di hadapan kedua keluarga calon pengantin, proses meminang dan ngidih calon pengantin wanita dilakukan. Mempelai wanita akan dibuatkan upacara *Kepus Puser*, *Nelubulanin*, *Mitubulanin*, dan *Ngotonin* ketika mereka tiba di rumah mempelai pria karena mereka dianggap kotor atau *cuntaka*. Untuk melakukan ini, beberapa banten digunakan, seperti banten wakul yang berisi nasi, *banten sagian arepan*, dan banten guling. Selain itu, dibuat *benteng tebus*, yang terdiri dari benang putih yang diikat dipergelangan tangan meminta keselamatan selama upacara kepus puser.

Selanjutnya, upacara *Nelubulanin* bagi mempelai wanita yang tidak berasal dari Desa Sembiran, upacara *nelubulanin* terdiri dari dua tahapan: *neduh* dan *natab*. *Neduh* adalah upacara yang dilakukan di pura merajan atau sanggah. Tujuannya adalah untuk meminta leluhur dan dewa untuk membersihkan seluruh keluarga yang menyaksikan. *Natab* dilakukan di kamar suci, dengan memoles tangan mempelai wanita dengan benang dan meletakkan pupuk atau kertas kecil di atasnya. Beberapa banten yang digunakan adalah banten pembersihan (*neduh*), *pelinggih*, *minggah timpal api*, dan *sagian arepan*. Upacara

Nelubulanin ini juga *melibatkan minggah timpal api, salin, saudan, ajengan, mesilayan, srampen jaja, pengiring, srampen be, tipat sambutan, salin kain, cacakan pitra, penglemuh, bukta peteg-teg, be dalungan, sagian asepan, canang asepan, eteh-ete kampuh, tuak sangkuan, gantung, lokan dupa, sayut nasi, sayut jaya, terag, gula kelapa, bangket, tumpeng guru, dan pewacikan*. Tujuan banten ini adalah membersihkan dan memohon agar semuanya berjalan lancar memuja ida bhataras *sangareka sangagae* untuk meminta perlindungan darinya.

Hampir mirip dengan Nelubulanin, upacara Mitubulanin ini menggunakan sarana seperti *penyeneng, janganan, pengambea, suci, sorohan, pamereman, pungu-pungu, canang sari, canang raka, canang daksina*, dan *segehan* yang digunakan untuk di sanggah kemulan dan sanggah tutuan. Kemudian dilanjutkan dengan upacara Ngotonin. Upacara Ngotonin dilakukan dengan mebanten di Merajan, atau pelinggih di halaman rumah untuk meminta petunjuk dan perlindungan. Setelah itu, prosesi Natab dilakukan di mana tubuh mempelai wanita diseka dengan tebusan benang beras untuk melindunginya dari bahaya. Di Desa Sembiran, upacara bebas atau mepenyari dimulai dengan upacara mebyakala secara berkala dan niskala. Selanjutnya, upacara nunas dilakukan di mana kedua mempelai didampingi oleh keluarga memohon pamit yang menandakan bahwa mempelai wanita telah dimiliki oleh mempelai laki-laki dan akan pergi ke rumah suaminya. Dan yang terakhir, upacara kedua natab banten dibale. Upacara ini dilakukan untuk meminta keselamatan bagi pasangan untuk tinggal bersama dan memiliki keturunan.

Sarana yang digunakan dalam upacara *bebas/mepenyari* termasuk *banten base tegeh* (yang menunjukkan purusa dan pradana), *bantal, base minggah timpal api, base diwakul, dan base tubungan*. Tujuannya adalah untuk memberikan penghormatan kepada keluarga mempelai wanita sebagai tamu yang datang ke rumah orang lain. Sebaliknya, alat banten yang digunakan untuk merajan dan sanggah mempelai wanita adalah *banten pajegan, base tubangan, base diwakul, dan pipis penguluang 5000 kepeng dan 50.000 kepeng*.

#### **IV. PENUTUP**

Pawiwahan adalah pertemuan seorang laki-laki dan perempuan untuk bergabung sebagai suami dan istri dan membangun keluarga, menurut penelitian sebelumnya. Selain itu, upacara pawiwahan berfungsi sebagai pengakuan kepada keluarga, komunitas, atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa bahwa pasangan tersebut akan menikah. Upacara pawiwahan memiliki tiga tahap. Ngidih atau memadik adalah tahap pertama, dan *kepus Pusar, Nelubulanin, Mitubulanin, dan Ngotonin* adalah tahap kedua, dan bebas atau mepenyari adalah tahap terakhir. Prosesi ngidih atau memadik menunjukkan bahwa kedua mempelai siap untuk membangun rumah tangga, dan prosesi ini disaksikan dan didengarkan oleh keluarga besar kedua mempelai. Upacara *Kepus Pusar, Nelubulanin, Mitubulanin* dan *Ngotonin* adalah upacara yang dilakukan kembali untuk membuat mempelai wanita menjadi orang sembiran, dan proses bebas atau Mepenyari terdiri dari beberapa tahapan, seperti *mabyakala*, yang merupakan upacara untuk membersihkan kedua mempelai, *nunas*, yang merupakan upacara mepamit yang dilakukan di sanggah atau merajan mempelai wanita, dan *natab* banten dibale, yang merupakan upacara untuk meminta keselamatan untuk kedua mempelai. Upacara pawiwahan juga menawarkan pendidikan agama Hindu yaitu: tattwa atau filsafat, etika atau susila, dan upacara atau ritual.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ngurah, G. I. G. (1996). Etika Hindu dan Perilaku Organisasi. *Widya Kriya Gematama*.
- Pranata, P. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Hindu Dalam Upacara Perkawinan Hindu Kaharingan Dayak Ngaju. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 164-182.
- Sariyani, N. N., & Sudiada, I. P. A. (2022). Nilai pendidikan agama hindu dalam upacara perkawinan di desa jinengdalem kecamatan buleleng kabupaten buleleng. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 5(2), 72-80.
- Samiasa, Kadek. 2015. *Upacara Perkawinan Di Desa Adat Sembiran Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng ( Analisis Nilai Pendidikan Agama Hindu)*. Skripsi ( tidak diterbitkan). Fakultas Dharma Acarya. IHDN Denpasar.
- Subrata, I Nyoman. 2019 *Ajaran Catur Asrama Persepektif Konsepsi Hidup Untuk Mencapai Tujuan Hidup*. Vol. X No. 1
- Sukma Ningsih, Luh. *Upacara Pawiwahan Dalam Agama Hindu*. Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu. Vol. 3 No. 2 (2020)
- Tingen, I Nengah. 2002. *Manusa Yajña ( I ) Upacara Perkawinan*. Buleleng. Museum Buleleng Gedung Kertya.
- Titib, Dr. I Made. 1996. *Perkawinan dan Kehidupan Keluarga Menurut Kitab Suci Veda*. Surabaya. Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Denpasar. Pustaka Manikgeni.